



ANALISIS KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERCERITA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI 040460 BERASTAGI

Melida Br Bangun^{1*}, Nurlia Ginting², Yunistita Singarimbun³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Quality Berastagi

*Email: melidabrbangun06@gmail.com, gintingnurlia@gmail.com, yunistitasingarimbun123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5017>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan model pembelajaran Paired Storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif berupa skor tes keterampilan bercerita siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes bercerita, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penilaian keterampilan bercerita meliputi aspek kelancaran, penguasaan cerita, ketepatan pengucapan dan intonasi, volume suara, penyusunan alur cerita, ekspresi, pilihan kata, pelafalan, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Storytelling memberikan dampak positif terhadap kemampuan bercerita siswa. Berdasarkan hasil tes, terdapat 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sangat baik, 13 siswa (54,17%) pada kategori baik, dan 6 siswa (25%) pada kategori cukup. Siswa mampu menyampaikan cerita secara lebih runtut, jelas, dan percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata, intonasi, serta penyusunan alur cerita yang sistematis. Dengan demikian, model pembelajaran Paired Storytelling dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Bercerita, *Paired Storytelling*, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbicara yang menjadi bagian penting dalam proses komunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang penting dikembangkan adalah keterampilan bercerita. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan informasi secara runtut serta melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Selain itu, keterampilan bercerita dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, pembelajaran keterampilan bercerita di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut, menggunakan intonasi yang tepat, serta menunjukkan keberanian ketika tampil di depan kelas.



Rendahnya keterampilan bercerita sering kali disebabkan oleh kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara serta penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa adalah model Paired Storytelling. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama siswa secara berpasangan dalam memahami dan menceritakan kembali suatu cerita. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menyampaikan cerita, tetapi juga belajar mendengarkan, memahami isi cerita, dan bekerja sama dengan teman.

Model Paired Storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan karena dapat berdiskusi dan berbagi ide dengan pasangan mereka. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 040460 Berastagi, ditemukan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas IV masih beragam. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita, menggunakan kosakata yang tepat, serta menunjukkan ekspresi ketika bercerita. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan bercerita secara aktif dan menyenangkan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menganalisis kemampuan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar melalui penerapan model Paired Storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil keterampilan bercerita siswa, tetapi juga mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk menganalisis kemampuan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan model pembelajaran Paired Storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan bercerita siswa, kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Sementara itu, data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung berupa skor hasil tes keterampilan bercerita siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 040460 Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas IV masih beragam dan penerapan model pembelajaran Paired Storytelling belum pernah dianalisis secara mendalam.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes bercerita, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta keterlibatan siswa dalam kegiatan bercerita menggunakan model Paired Storytelling. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam bercerita serta tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, data siswa, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama penelitian adalah tes keterampilan bercerita yang dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling. Penilaian keterampilan bercerita dilakukan berdasarkan sepuluh indikator, yaitu kelancaran bercerita, penguasaan cerita, ketepatan



pengucapan dan intonasi, volume suara, penyusunan alur cerita, ekspresi dan tingkah laku, pilihan kata, pelafalan, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan percaya diri. Setiap indikator diberikan skor 1 sampai 5 sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 50.

Persentase kemampuan bercerita siswa dihitung menggunakan rumus:

Persentase = $(\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor Maksimum}) \times 100\%$

Selanjutnya hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam kategori kemampuan bercerita sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Keterampilan Bercerita

Rentang Nilai	Kategori
85–100	Sangat Baik
70–84	Baik
55–69	Cukup
40–54	Kurang
< 40	Sangat Kurang

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, deskripsi naratif, dan persentase hasil penilaian keterampilan bercerita siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, tes bercerita, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara menyeluruh.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan keterampilan bercerita siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling. Data penelitian diperoleh melalui tes keterampilan bercerita, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Deskripsi Hasil Keterampilan Bercerita Siswa

Setelah proses pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling selesai dilaksanakan, siswa diberikan tes performa bercerita untuk mengetahui tingkat kemampuan keterampilan bercerita mereka. Penilaian dilakukan berdasarkan sepuluh indikator, yaitu kelancaran bercerita, penguasaan cerita, ketepatan pengucapan dan intonasi, volume suara, penyusunan alur cerita, ekspresi dan tingkah laku, pilihan kata, pelafalan, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan percaya diri.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan bercerita yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Data hasil keterampilan bercerita siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Bercerita Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	85–100	5	20,83
Baik	70–84	13	54,17
Cukup	55–69	6	25,00
Kurang	40–54	0	0
Sangat Kurang	<40	0	0
Total		24	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik yaitu sebanyak 13 siswa (54,17%). Sebanyak 5 siswa (20,83%) memperoleh kategori sangat baik dan 6 siswa (25,00%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori kurang



maupun sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Paired Storytelling mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bercerita secara lebih optimal.

Distribusi Kemampuan Keterampilan Bercerita Siswa

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi kemampuan bercerita siswa, data hasil penelitian disajikan dalam bentuk histogram pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Distribusi Kategori Kemampuan Bercerita Siswa

Berdasarkan histogram pada Gambar 1 terlihat bahwa kategori "Baik" mendominasi hasil keterampilan bercerita siswa dengan jumlah 13 siswa. Selanjutnya terdapat 6 siswa pada kategori "Cukup" dan 5 siswa pada kategori "Sangat Baik". Tidak terdapat siswa pada kategori "Kurang" maupun "Sangat Kurang". Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menguasai keterampilan bercerita setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling.

Analisis Kemampuan Bercerita Siswa

Hasil tes keterampilan bercerita menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan isi cerita secara lebih runtut dan sistematis. Pada indikator kelancaran berbicara, sebagian besar siswa mampu menyampaikan cerita tanpa banyak jeda yang mengganggu. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan isi cerita dan kemampuan memahami pesan yang terkandung dalam cerita.

Indikator keberanian dan percaya diri memperoleh hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa terlihat lebih berani tampil di depan kelas dibandingkan sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan bercerita secara berpasangan memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga mereka tidak merasa takut ketika diminta menyampaikan cerita di hadapan teman-temannya.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata yang bervariasi, pelafalan yang tepat, serta penggunaan intonasi yang sesuai dengan isi cerita. Beberapa siswa juga masih memerlukan bimbingan dalam menyusun alur cerita secara lebih runtut dan menarik.

Hasil Observasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, model Paired Storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sejak tahap membaca cerita, berdiskusi dengan pasangan, hingga menyampaikan cerita di depan kelas.

Interaksi antar siswa berlangsung dengan baik. Sebagian besar siswa aktif bertukar informasi, membantu pasangan memahami isi cerita, dan memberikan masukan ketika proses latihan bercerita berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model Paired Storytelling tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama dan komunikasi antar siswa.

Hasil Wawancara Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa model Paired Storytelling memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih berani berbicara, dan lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan ketika menggunakan metode pembelajaran konvensional.



Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan respons yang positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan bercerita secara berpasangan lebih menyenangkan karena mereka dapat saling membantu memahami cerita sebelum tampil di depan kelas. Siswa merasa lebih percaya diri ketika harus menyampaikan cerita karena telah memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan berlatih terlebih dahulu dengan pasangan mereka.

Secara keseluruhan, hasil tes, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan model Paired Storytelling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Storytelling memberikan dampak positif terhadap kemampuan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi. Berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita, sebanyak 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sangat baik, 13 siswa (54,17%) berada pada kategori baik, dan 6 siswa (25,00%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai kemampuan bercerita yang baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling.

Peningkatan kemampuan bercerita siswa terjadi karena model Paired Storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan pasangan belajar mereka. Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, bertukar informasi, dan menceritakan kembali isi cerita kepada pasangan maupun di depan kelas. Aktivitas tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik terhadap isi cerita sebelum menyampaikannya secara lisan. Menurut Brada dkk. (2022), model Paired Storytelling merupakan model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan berpasangan, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keberanian dan percaya diri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa terlihat lebih berani tampil di depan kelas setelah memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan berlatih bersama pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran secara berpasangan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mengurangi rasa takut siswa ketika harus berbicara di depan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausia (2021) yang menyatakan bahwa model Paired Storytelling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan berlatih berbicara sebelum melakukan presentasi secara individu.

Selain meningkatkan rasa percaya diri, model Paired Storytelling juga berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran berbicara siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mampu menyampaikan cerita dengan lebih runtut dan tidak banyak mengalami hambatan ketika berbicara. Aktivitas membaca, memahami, dan menyusun kembali isi cerita membantu siswa mengorganisasikan ide secara sistematis sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh pendengar. Menurut Huda (2021), salah satu keunggulan model Paired Storytelling adalah kemampuannya dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui proses bertukar informasi dan menghubungkan bagian-bagian cerita secara logis.

Peningkatan kemampuan siswa juga terlihat pada aspek penguasaan isi cerita dan penyusunan alur cerita. Sebagian besar siswa mampu menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan urutan kejadian yang terdapat dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa model Paired Storytelling tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Ketika siswa saling bertukar informasi dengan pasangan mereka, terjadi proses konstruksi pengetahuan yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi cerita. Menurut Chen dan Yang (2021), pembelajaran yang melibatkan kolaborasi aktif antar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh.



Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, penerapan model Paired Storytelling menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Guru menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas. Aktivitas diskusi berpasangan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kegiatan belajar.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan capaian yang positif, masih ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam proses bercerita. Kesulitan yang paling sering muncul adalah keterbatasan kosakata, penggunaan intonasi yang kurang tepat, serta kemampuan menyusun cerita secara lebih menarik. Beberapa siswa juga masih terlihat gugup ketika tampil di depan kelas meskipun tingkat kecemasan mereka telah berkurang dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita merupakan kemampuan yang memerlukan latihan secara berkelanjutan dan tidak dapat berkembang secara instan.

Keterbatasan kosakata yang dialami siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas cerita yang disampaikan. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata lebih luas cenderung mampu menyampaikan cerita dengan lebih variatif dan menarik dibandingkan siswa yang memiliki kosakata terbatas. Menurut Han dan Ellis (2023), kemampuan berbicara yang baik sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata karena kosakata menjadi dasar dalam proses penyampaian ide dan informasi secara lisan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kegiatan literasi yang dapat membantu siswa memperkaya perbendaharaan kata mereka.

Selain faktor kosakata, penggunaan intonasi dan ekspresi juga masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Beberapa siswa mampu memahami isi cerita dengan baik tetapi belum mampu menampilkan ekspresi yang sesuai ketika bercerita. Padahal, ekspresi dan intonasi merupakan komponen penting dalam keterampilan bercerita karena dapat membantu pendengar memahami suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Putra, Muhimmah, Ajijah, dan Murni (2025), kemampuan komunikasi lisan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menggunakan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh secara tepat.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atiya dan Mursalin (2022) yang menemukan bahwa penerapan model Paired Storytelling mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih mudah memahami isi cerita, serta lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Hasil serupa juga ditemukan oleh Suryani Hesti Resmi (2021) yang menyimpulkan bahwa model Paired Storytelling dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas kerja sama yang terstruktur.

Dari perspektif teori konstruktivisme, keberhasilan model Paired Storytelling dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya, berdiskusi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Almulla (2023), pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Paired Storytelling merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. Model ini mampu meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan cerita, penguasaan isi cerita, serta kemampuan bekerja sama antar siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala terkait kosakata, intonasi, dan ekspresi, penerapan model Paired Storytelling terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, model ini layak digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bercerita siswa di sekolah dasar.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kemampuan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Paired Storytelling mampu membantu meningkatkan kemampuan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 040460 Berastagi. Hasil tes keterampilan bercerita menunjukkan bahwa 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sangat baik, 13 siswa (54,17%) berada pada kategori baik, dan 6 siswa (25,00%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan bercerita yang baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Paired Storytelling.
2. Model Paired Storytelling memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek keterampilan bercerita, seperti kelancaran berbicara, penguasaan isi cerita, penyusunan alur cerita, keberanian tampil di depan kelas, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Melalui kegiatan bercerita secara berpasangan, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan berlatih berbicara sehingga lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita.
3. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan hasil yang baik, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses bercerita, antara lain keterbatasan kosakata, penggunaan intonasi dan ekspresi yang belum optimal, serta kurangnya kemampuan sebagian siswa dalam menyusun cerita secara lebih menarik dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan bercerita siswa secara maksimal.
4. Secara keseluruhan, model pembelajaran Paired Storytelling terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan ide dan menyampaikan cerita secara lisan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Almulla, M. A. (2023). The effectiveness of project-based learning in improving students' learning outcomes. *Education Sciences*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci13020115>
- Aripi, R. (2022). Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–53.
- Atiya, E., & Mursalim. (2022). Implementasi model paired storytelling terhadap kemampuan bercerita siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 24–32.
- Badriyah. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai dasar pengembangan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 44–52.
- Brada, M., Siregar, R., & Simanjuntak, D. (2022). Penerapan model pembelajaran paired storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 88–97.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2021). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 34, 100401. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100401>
- Firdausia, N. (2021). Pengaruh model paired storytelling terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 112–120.
- Guo, P., Saab, N., Post, L., & Admiraal, W. (2021). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Han, S., & Ellis, R. (2023). Project-based learning and student engagement in science education. *Journal of Educational Research*, 116(4), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00220671.2023.000001>



- Huda, M. (2021). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metadis dan paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2021). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 24(3), 267–285. <https://doi.org/10.1177/13654802211010013>
- Meneses, J. (2020). Language learning and communication skills development in primary education. *International Journal of Educational Studies*, 15(2), 55–67.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nisah, N., Widiyono, A., & Milkhaturohman. (2021). Effectiveness of project-based learning in elementary school science learning. *Jurnal Pedagogi*, 8(2), 120–128.
- Novi, D. (2019). Penerapan model kooperatif teknik paired storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 145–154.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Ponidi. (2021). *Strategi dan model pembelajaran inovatif*. CV Adanu Abimata.
- Putra, D. A., Muhimmah, R., Ajijah, N. C., & Murni, A. W. (2025). Project-based learning and students learning achievement. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 79–85.
- Resmi, S. H. (2021). Penerapan model paired storytelling dalam pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 56–65.
- Saptono. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Graha Ilmu.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). Project-based learning in science education: A systematic review. *Journal of Educational Research*, 116(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00220671.2023.000002>